

**TINJAUAN LOCAL GENIUS
PADA PEMBUATAN PERAHU TRADISIONAL PENANGKAP IKAN
DI PESISIR SITUBONDO**

Syaifullah¹, Gede Eka Harsana Koriawan², I Ketut Sudita³

^{1,2,3}Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: syaifullah@undiksha.ac.id, harsana,koriawan@undiksha.ac.id, Ketut.Sudita@undiksha.ac.id

Abstrak

Tinjauan *Local Genius* pada Pembuatan Perahu Tradisional Penangkap Ikan di Pesisir Situbondo dilakukan karena letak geografis Situbondo mayoritas laut sehingga mata pencaharian utama yaitu nelayan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bertujuan mendeskripsikan 1) mengetahui proses pembuatan, alat dan bahan membuat perahu tradisional penangkap ikan pesisir Situbondo (*local Genius*) pesisir Keperan di Desa Tanjung Pecinan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo, 2) Mengetahui fungsi setiap bagian perahu tradisional penangkap ikan pesisir Situbondo (*local Genius*) pesisir Keperan di Desa Tanjung Pecinan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo. Jenis data primer dan data sekunder yang didapatkan dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi profil Desa Tanjung Pecinan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo, menjelaskan alat dan bahan, serta proses dengan teknik pembuatan perahu tradisional Situbondo. Selain itu juga menjelaskan fungsi pada bagian perahu tradisional penangkap ikan pesisir Situbondo (*Local Genius*) Pesisir Keperan di Desa Tanjung Pecinan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo. *Local genius* merupakan pencipta kebudayaan pribumi dengan modal *ethos* kerja yang baik. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah proses pembuatan perahu meliputi survei dan pengambilan bahan baku, pembagian batang, pembentukan perahu, penghalusan, penyelesaian, uji kelayakan perahu, dan upacara selamatan sebelum digunakan sebagai transportasi laut penangkapan ikan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan peneliti lain dalam mengembangkan *local genius* terhadap pembuatan perahu tradisional. Selain itu juga, menjadikan maha karya daerah untuk menunjang perekonomian dan melestarikan kesenian dan budaya. Penelitian ini nantinya dapat dikembangkan menjadi pengelolaan karya masyarakat berupa perahu menjadi sarana pengembangan pariwisata modernisasi namun tidak menghilangkan ciri khas budaya setempat.

Kata Kunci: *Local Genius*, Perahu Tradisional, Pesisir Situbondo.

Abstract

Local Genius's survey of made for traditional fishing boats on the Situbondo coast do this because geographical location of Situbondo. This research using qualitative research methods and intend to describe 1) the process made of a traditional Situbondo coast fisher boat (local Genius) on the Keperan coast in Tanjung Pecinan Village, Mangaran District, Situbondo Regency, 2) the function of part of the traditional Situbondo coast fisher boat (local Genius) on the Keperan coast in Tanjung Pecinan Village. Mangaran District, Situbondo Regency. Types of primary and secondary data for use data collection technique include observation, interviews, documentation and literature. Local genius thats a creator of local culture with capital good work ethic. The results of this research show a description of the profile of Tanjung Pecinan Village, Mangaran District, Situbondo Regency, explaining the tools and materials, the process use traditional Situbondo boat making techniques. Besides that, it also explains the function of the traditional Situbondo coastal fishing boat (Local Genius) Keperan Coast in Tanjung Pecinan Village, Mangaran District, Situbondo Regency. The conclusion from the research carried out is that the process of making a boat includes surveying and taking raw materials, dividing the rods, forming the boat, smoothing, finishing, testing the boat's suitability, and the safety ceremony before it is use for fishing transportation. This research can be later develop into community management of modern tourism boats.

Keywords: *Local Genius, The Traditional Boat, The Situbondo Coast.*

PENDAHULUAN

Daerah perairan di kawasan Indonesia khususnya kabupaten Situbondo Jawa Timur baik di laut, pantai dan sungai adalah suatu hal yang masih potensial untuk dikembangkan armada kapal perikanan nasional, sampai dengan saat ini, masih didominasi oleh berbagai jenis perahu dan kapal penangkap ikan tradisional disebut dengan “kapal ikan tradisional”. Kabupaten Situbondo yang berada di pesisir pantai, adalah salah satu Kabupaten yang bermata pencarian yang mayoritas bekerja sebagai nelayan penangkap ikan. Perahu adalah kendaraan air dari berbagai ukuran yang dirancang untuk mengapung atau mengambang, digunakan untuk bekerja atau melakukan perjalanan di atas air. Tujuan lain berkaitan erat dengan perekonomian yakni nelayan menangkap ikan.

Dalam istilah angkatan laut, perahu adalah kapal yang cukup kecil untuk dibawa diatas kapal lain (kapal induk). Dalam definisi lain perahu adalah kapal yang dapat diangkat keluar ke daratan. Sedangkan makna tradisional secara umum diartikan sebagai cara hidup berprinsip pada nilai-nilai yang ada di masa lalu. Sementara itu, menurut KBBI dimaknai sebagai sebuah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu memegang teguh terhadap norma dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dapat disimpulkan makna dari perahu tradisional adalah kapal kecil yang berfungsi sebagai transportasi laut dengan ciri khas budaya setempat sesuai pakem leluhur.

Kearifan lokal berkaitan dengan kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar jernih, budi pekerti yang baik yang memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Tidak semua kearifan lokal budaya telah diketahui masyarakat. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat berbasis kearifan lokal perlu inventarisasi, dokumentasi, dan pengkajian terhadap budaya lokal untuk kearifan lokal selanjutnya. Ada dua sikap yang mempengaruhi perkembangan masyarakat yaitu historis, kebanggaan sejarah dan vitalis yakni kemampuan bertahan hidup .

Local genius, yang sering juga disebutkan sebagai pencipta kebudayaan pribumi dengan demikian merupakan konsep budaya suatu sistem yang mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. *Local Genius* adalah akronim dari aktivis lokal di daerah, yang memiliki karakter asli daerah tersebut salah satu faktor penggeraknya adalah *ethos*, yang dipandang sebagai suatu faktor yang meresap dalam kompleksitas kebudayaan sehingga dapat menciptakan suatu koherensi antar berbagai unsur, yang selanjutnya menjiwai kebudayaan tersebut dan menimbulkan struktur tersendiri dengan membentuk identitas tersendiri *local genius* yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Situbondo yakni membuat perahu, yang mana perahu yang dibuat merupakan perahu yang cukup besar tentunya hal ini dikerjakan oleh banyak orang. Selain itu, terdapat ilmu antropologi yang berdampingan dengan *local genius*. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia pada umumnya baik mengenai warna kulit, bentuk fisik maupun kebudayaan yang dihasilkan.

Oleh karena itu, penulis ingin mengekspos kekayaan alam Situbondo khususnya Tanjung Pecinan dengan kreativitas dan kentalnya budaya setempat untuk membuat perahu tradisional. Selain inovasi yang dimiliki masyarakat setempat berguna untuk ekonomi dan kebutuhan sehari-hari tetapi juga sebagai karya seni. Serta tidak meninggalkan adat istiadat daerah untuk melakukan upacara selamatan sebelum perahu beroperasi. Harapan penulis menjadikan skripsi ini dapat dijadikan acuan peneliti

selanjutnya agar bermanfaat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe riset ini merupakan riset deskriptif ialah suatu penyusunan yang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya tentang objek yang diteliti, bagi kondisi yang sesungguhnya pada dikala riset langsung. Pemakaian multi tata cara yang pula diketahui dengan trigulasi yakni menunjukkan upaya buat memperoleh suatu penjelasan terhadap suatu permasalahan maupun fenomena yang penulis teliti agar menghasilkan data yang lebih terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan mengenai proses teknik pembuatan, alat dan bahan, serta fungsi bagian perahu tradisional yakni sebagai berikut:

Proses Pembuatan Perahu Tradisional, Peralatan, Bahan, dan Tenaga Kerja dalam pembuatan perahu

Tradisional pakesan adalah perahu tradisional khas suku madura yang diadaptasi oleh masyarakat Kabupaten Situbondo. Dengan rancang bangun sederhana, perahu yang lazim berwarna warni ini telah lama menjadi tumpuan hidup masyarakat Situbondo pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai pelaut atau nelayan. Sebelum melakukan proses fundamental yang perlu diperhatikan yakni kesiapan tukang dalam membuat perahu dimana dibutuhkan mental dan lahiriyah yang sudah matang. Bentuk geometris adalah bangun-bangun yang mewakili bentuk-bentuk benda yang berbeda yakni berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Selain itu juga memperhatikan nilai estetika dari bentuk perahu dan kenyamanan dalam fungsi seni murni dan seni terapannya. Seni murni pada perahu tradisional ini menyangkut nilai artistik pada bentuk awak badan perahu dan pada lukisan ornamen pada luar permukaan perahu yang fungsinya sebagai penanda kepemilikan perahu dan menambah nilai estetika. Sedangkan Fungsi seni terapan pada perahu tradisional karya masyarakat ini yaitu dilihat dari kegunaannya untuk keperluan sehari-hari. Selain itu dapat mempermudah perekonomian dengan mengutamakan kenyamanan saat menggunakannya. keberadaan perahu yang sejatinya berperan utama sebagai sarana nelayan mengarungi laut dalam rangka menangkap ikan, kemudian menghadirkan tampilan visual yang cukup menarik perhatian, baik itu dari segi warna, bentuk, penempatan hiasan maupun arti dibalik hal-hal tersebut. Pembuatan perahu tradisional ini termasuk kriya kayu. Kriya yang berarti mengerjakan sesuatu menghasilkan benda atau obyek. Perahu dibuat secara manual oleh masyarakat sehingga berbentuk obyek yang bisa dirasakan fungsi seni murni dan terapannya.

Adapun hal-hal yang harus dikerjakan dalam proses pembuatan perahu pakesan yaitu: Lambung perahu yaitu bagian pondasi perahu menggunakan kayu besar, *Serap* miring merupakan balok melengkung yang dipasang pada bagian dalam dinding perahu dari atas kebawah yang fungsinya sebagai kerangka atau tulang perahu agar lambung perahu menyatu dengan kuat, *Serap* Pinggiran adalah balok-balok pasak yang melintang dikedua sisi perahu bagian atas yang berfungsi sebagai tumpuan layar perahu, Lantai perahu merupakan tempat duduk saat berlayar, *Beden* perahu adalah dua batang kayu balok panjang yang letaknya tepat dibawah *senta* dan yang satu lagi di tengah badan perahu, Bambu (*Perreng*) adalah batang bambu untuk mengikat tiang tengah dan tiang

belakang perahu, dan Bambu layar (*perreng lajer*) adalah tiang layar yang berfungsi mengarahkan bubutan agar atas layar tidak terbuka jauh dari tiang.

Berikut tahapan pembuatan perahu di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo: Pertama, mencari kayu *kosambhi* dan kayu *nyamplong* untuk tulangan atau pondasi pada perahu. Kedua, Pembentukan perahu berawal dari tulang tengah kemudian *lengghi* depan dan *belakang*. Lalu pemasangan kayu serap sebagai pembentukan perahu. Ketiga, Pelapisan dempul yang terdiri dari poxi lem, lem kayu, serbuk kayu, dan minyak dempul pada perahu agar tidak ada kebocoran pada perahu. Keempat, Penghalusan permukaan perahu menggunakan amplas. Kelima, *Finishing* dengan memberi lubang perahu untuk diikat sebagai penarik perahu. Keenam, Penarikan perahu untuk siap dipakai. Terakhir, pengujian kelayakan perahu untuk bisa dioperasikan sebagaimana mestinya.



Gambar 1 Pembuatan Perahu Tradisional Penangkap Ikan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 15 Agustus 2023

Alat yang digunakan dalam pembuatan perahu oleh masyarakat Desa Tanjung Pecinan. Ada beberapa bahan dasar perahu yang akan digunakan oleh pengrajin perahu. Untuk proses pembuatan perahu yang biasa digunakan adalah:

Tabel 1 Alat Dan Bahan Pembuatan Perahu Tradisional

No	Nama Alat dan Bahan	Kegunaan
1.	Minyak resin (<i>epoxy resin</i>)	minyak resin bahan dasarnya terbuat dari minyak bumi dan residu tumbuhan.
2.	Katalis (catalis)	cairan kimia untuk campuran minyak resin supaya terjadi pengerasan secara kimia atau sering juga di sebut hardener.
3.	<i>Talk</i> (tepung khusus)	talk digunakan untuk membuat lem fiber (<i>jackcoat</i>) serta untuk membuat campuran cat pliccoat
4.	<i>Mat/mash</i> (serat halus)	terbuat dari bahan <i>polyester</i> , berguna sebagai media lapisan permukaan sebuah plat fiber.
5.	<i>Roving</i> (serat kasar)	terbuat dari bahan <i>polyester/epoxy</i> , digunakan sebagai media lapisan tengah dari plat fiberglass.
6.	Kayu dan triplek glossi	digunakan untuk membuat mold (wadah cetakan) bentuknya dibuat sebesar gambar/desain permukaan luar dari lambung kapal. Kayu yang digunakan memakai kayu caruy/alba merah, karena lebih menghemat biaya produksi, tetapi bisa saja menggunakan kayu yang lainnya, dan itu semua tergantung pemesanan.

7.	Cat plincoat	digunakan untuk mewarani sekaligus menghaluskan permukaan lambung kapal.
8.	Paku pordu	Untuk mengikat antara papan dan tulang di paku.
9.	Paku papan 10-12 cm	Untuk paku khusus harus memesan dari pandhi yang produksi paku sampan Tebal papan 4-5 cm.
10.	Paku khusus	Lebar tergantung 20-27 cm atau 40m cm

Sumber: Hasil observasi lapangan

Berikut ini merupakan Alat Bantu Pembuatan Perahu yang digunakan oleh penisi selama proses pembuatan perahu antara lain:

Pertama, Kuas roll yang biasanya digunakan untuk meratakan bagian yang sedang dilumuri/dicor menggunakan minyak resin yang sudah dicampur katalis, agar hasilnya bisa merata dan juga bisa lebih kuat, maka dari itu pengrajin bisa menghemat waktu, karena dengan menggunakan kuas roll bisa lebih cepat selesai pengerjaannya, sekaligus pengecatan bagian dalam perahunya. Kedua, Kuas biasa yang digunakan untuk mengecat bagian perahu yang sulit terjangkau oleh kuas roll dan juga bias digunaka untuk pemolesan minyak resin. Ketiga, Mesin gerinda biasanya digunakan untuk menghaluskan bagian-bagin dalam dan pinggir perahu yang sudah selesai dilepas dari cetakannya, karena bagian-bagian dalam dan pinggir perahu yang sudah selesai di cetak masih terasa kasar, maka dari itu dihaluskanlah dengan menggunakan mesin gerinda.

Keempat, Mesin bor yang digunakan sebagai alat untuk memberi lubang-lubang dalam pembuatan cetakannya, yang mana agar lebih mudah merangkai cetakan perahu dalam pembuatannya, dan juga bisa berfungsi untuk memberi lubang-lubang kecil untuk memasukan tali ketika perahu sudah selesai dibuat. Kelima, Ampelas. Ampelas untuk memperhalus permukaan yang sudah dicat dan meratakan cat yang tidak rapi. Keenam, Gergaji kayu untuk memotong papan atau kayu. Ketujuh, Palu cakar digunakan untuk memalu paku dan mencabut paku yang sudah tertancap di kayu. Kedelapan, Kikir kayu digunakan untuk merapikan gigi gergaji. Kesembilan, Perusut yang digunakan untuk membuat garis-garis sejajar dengan salah satu tepi benda kerja. Selanjutnya, Pahat tusuk digunakan untuk menusuk dan mencukil kayu. Terakhir, Ketam halus digunakan untuk menghaluskan, meratakan, dan membentuk potongan-potongan kayu.

Berikut ini adalah proses pembuatan perahu tradisional penangkap ikan di Pesisir Situbondo:

Tahap Pertama Survei dan Pengambilan Bahan Baku

Penisi sampan atau lebih dikenal dengan dengan pembuatan sampan Pakesan/*sampan Jorong* (dalam Bahasa madura) mencari kayu terlebih dahulu untuk digunakan sebagai bahan utama pembuatan perahu.

“Mencari kayu terlebih dahulu yang mana mencari kayu ini tidak sembarang dan biasanya agak sulit mencari kayu yang bagus dan yang sudah tua dan sesuai dengan yang diinginkan”, jelas Bapak Sumarwan.

Kayu yang digunakan adalah jenis kayu pilihan yang dalam bahasa maduranya lebih dikenal dengan kayu *Kosambhi* dan kayu *Nyamplong*. Kayu ini digunakan untuk tulangan pada sampan alias pondasi pada kapal yang terletak di tengah-tengah. Untuk tulang atau *lonas* nya memakai kayu *nyamplong* walaupun kayu mimbo bisa dijadikan

lonas. Akan tetapi sebaiknya tetap menggunakan kayu yang paling bagus yaitu menggunakan bahan dasar kayu *nyamplong* untuk *tolangan*.

“Kayu yang di pakai kayu yang bagus adalah kayu *kosambhi*, dan kayu *nyamplong* kayu untuk tulang atau *lonas* nya memakai kayu *nyamplong* walaupun kayu mimba bisa dijadikan *lonas* dan tetap yang paling bagus tetap kayu *nyamplong* buat *tolangan* untuk papannya memakai kayu jati yang sudah tua atau bagian bawahnya memakai kayu *kosambhi* yang kuat untuk menerjang karang dan untuk kapal besar lainnya biasanya memakai kayu trambessi dari kalimantan yang panjang serta hitam, Panjang kayu bisa mencapai 8 meters sampai 12 meter untuk *lonas* atau tulang tengah”, jelas Bapak Sumarwan.

Jenis kayu juga menentukan kualitas pada perahu. Terdapat kayu kuat dan lunak, biasanya kayu lunak digunakan untuk ukir kayu seperti untuk membuat gitar ukir dengan pohon mahoni. Sedangkan kayu kuat seperti kayu *kosambhi* dan kayu *nyamplong* memiliki karakter yang kuat. Ciri khas kayu tersebut identik dengan lekukannya yang sangat pas untuk membuat sampan pakesan/*jorong*. Untuk sampan yang sederhana yang besar menggunakan papan 9 keping, sedangkan untuk sampan yang kecil menggunakan papan 7 dan untuk lebarnya tak seperti kapal yang 9 keping karna yang 9 keping papan lebarnya 23-25 cm. Untuk membuat sampan diawali dengan membuat *lonas* atau tulang tengah, kemudian dilanjutkan dengan itu baru *lenggghi* depan dan *lenggghi* belakang. Tidak terdapat desain khusus dalam pembuatan sampan ini tetapi Penisi tetap memperhatikan lebar dan panjang perahu seperti permintaan pembeli.

Tahap Kedua Perakitan Perahu

Setelah *Lonas* menyambung ke *Lenggghi* depan dan *Lenggghi* belakang kemudian pemasangan *Serap* atau papan sesudah menutup *Serap* sebagai pembentukan sampan baru pemasangan *Tolang/tolongan* (tulang seperti tulang rusuk). Kemudian terpasang *tolangan* baru di beri urat (*orak*) setelah itu pemasangan *sent*a dan setelah menutup *sent*a baru *pordu* kemudian *pordu* di atasnya *Dhelika*/penyangga box/papan atas untuk penguat pijakan sesudah *pordu* baru *jhurupe*.

Tahap Ketiga Pancer

Pancer atau kemudi terletak di belakang sampan tiang harus lurus dan harus lebih tinggi dari *lenggghi* depan dan *lenggghi* belakang.

“Apabila posisinya di depan *pancer* ada tempat untuk *pancer*-nya disebut (*ghul tonghu*), dan untuk posisi di belakang yang diberi nama *Bhengkalan* dengan posisi malang dibelakang *pancer* ada *ghultongghul* kemudian *pancer* dan dibelakang *tangghe lajer*” ucap bapak Sumarwan selaku narasumber.

Tahap Keempat Pembuatan Tempat Bernaung



Gambar 2 Tempat Bernaung/Berteduh

Sumber: Dokumentasi pribadi, 15 Agustus 2023

Membuat tempat bernaung/berteduh memakai tenda biasa dan tidak tetap bisa berubah-ubah dan memakai terpal dengan posisi tengah tiang lebih tinggi dari *lengghi* depan dan belakang. *Lonas* panjang kurang lebih 5 meter 7 meter kemudian *lonas* nyambung ke *ghegeng/sangghul* menyambung lagi pada atasnya *songkok lengghi* depan belakang sama *songkok* depan dan belakang, *lengghi* depan *lengghi* belakang.

Tahap Kelima Penyelesaian (*Finishing*)

Setelah itu dipasang papan ke 5 dari *lonas* ke papan ke 5 baru diadakan selamatan Kembali. "Selamatan dilakukan di bagian depan belakang maupun kanan dan kiri perahu. Setelah itu setiap selesai pemasangan setiap bagian *lonas* sampan 1, 2, 3, 4, 5 dan seterusnya dibacakan sholawat dan setelah selesai semua di lakukan selamatan lagi untuk ke 3 kalinya yang ke 3 untuk turun ke laut dan "*Rokat Sampan*" ucap bapak Sumarwan selaku narasumber. Acara selamatan dilakukan untuk keselamatan dan bentuk rasa bersyukur.

Pada tahap akhir ini penisi perlu memastikan agar tidak ada kebocoran pada kapal memakai poxi lem. "Di campur lem kayu tapi lebih bagus memakai poxi saja dan kalau memakai lem putih agar teksturnya lembut, biasanya memakai dempul itu terdiri dari *bhubhuk* di jemur dan diberi minyak dempul/ minyak pohon *kosambhi* dan di tumbuk sampai hancur dan halus dan menyatu dengan baik. "itu dulu dan karna sekarang sudah jaman modern Cuma memakai poxi" ucap bapak Sumarwan selaku narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kepada Bapak Sumarwan diketahui secara menyeluruh proses *finising* menggunakan bahan lem kayu dan poxi untuk memperindah tampilan perahu. Setelah semua bagian kapal dilakukan *finishing* selanjutnya dilakukan upacara sholawat/*Rokat Sampan*.

Fungsi Setiap Bagian Perahu Tradisional Penangkap Ikan Pesisir Situbondo (*Local Genius*) Pesisir Keperan Di Desa Tanjung Pecinan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo.

Perahu tradisional penangkap ikan pesisir situbondo merupakan perahu khas yang proses pembuatannya diperoleh secara turun-temurun. Perahu ini memiliki fungsi untuk menangkap ikan, menyimpan ikan, menampung ikan, mengangkut ikan, serta

mendinginkan atau mengawetkan ikan. Perahu ini menjadi warisan budaya Situbondo khususnya untuk masyarakat Desa Tanjung Pecinan. Ini merupakan *local genius* yang nanti bisa dipatenkan, sehingga menjadi milik masyarakat Desa Tanjung Pecinan dan menjadi kebanggaan untuk terus dilestarikan. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan dan akhirnya berpengaruh juga pada tingkat kesejahteraannya.

“Perahu digunakan nelayan berlayar untuk menangkap dan menampung ikan dan masih banyak lagi” ucap bapak Surmawan selaku narasumber. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perahu menjadi menjadi sahabat nelayan untuk bertahan hidup. Hasil ikan dari berlayar merupakan sumber kehidupan nelayan dari segi perekonomian. Selain itu juga dapat menjadi sarana transportasi laut masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa proses pembuatan perahu meliputi survei dan pengambilan bahan baku, pembagian batang, pembentukan perahu, penghalusan, penyelesaian (*finishing*), penarikan perahu ke laut dan pengujian kelayakan perahu. Kemudian terakhir ditutup dengan upacara selamatan. Ritual ini menciptakan perasaan tertib (*a sense of order*) dan rasa nyaman dalam keteramalan (*a sense of predictability*) Untuk fungsinya sendiri perahu tradisonal ini kemudian difungsikan sebagai transportasi laut untuk penangkapan ikan. Ritual ini dilakukan selain menghormati adat tetapi juga dikarenakan pekerjaan dilaut dianggap keras dan menantang dibawah kondisi cuaca dan gelombang yang tidak menentu dapat membahayakan keselamatan. Oleh karena itu upacara selamatan dilakukan rutin dan sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. 2013. “Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa”. *Jurnal International Conference on Indonesian Studies*. Hal 424-425. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf> Diakses pada 25 Agustus 2023.
- Anwar, H. et al. 2015. “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal”. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 17-18. <https://repositori.kemdikbud.go.id/411/1/Pendidikan%20Multikultural%20Berbasis%20Kearifan%20Lokal%202015.pdf> Diakses pada 25 Agustus 2023.
- Ardiana, D., Razali, R., & Muharnis, M. 2014. “Proses Pembuatan Kapal FRP Berkapasitas 14 M Bagi Nelayan di Kabupaten Bengkalis”. *Inovtek Polbeng*, 4(1). Hal 43-47. <https://www.neliti.com/id/publications/257031/proses-pembuatan-kapal-frp-berkapasitas-14-m-bagi-nelayan-di-kabupaten-bengkalis> Diakses pada 20 Agustus 2023.
- BYJU. 2024. “Bentuk Geometris”. Tersedia pada <https://byjus.com/maths/geometric-shapes/>. Diakses pada 30 Agustus 2023.
- Catur, A. D. dan Salman. 2020. “Pembuatan Perahu Nelayan Berbahan Komposit *Sandwich* Dengan Teknik *Hand Lay Up*”. *Jurnal Kelautan Nasional*, 15(2). Hal 65-76. <http://dx.doi.org/10.15578/jkn.v15i2.2885> . Diakses pada 21 Agustus 2023.

- Ensiklopedia Dunia. 2023. "Konstruksi Kapal". https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Konstruksi_kapal Diakses pada: Minggu 20 Agustus 2023
- Hadi, C. 2021. "Menggugah Kembali Local Genius di Kota Malang". *Radius*. <https://getradius.id/news/11584-menggugah-kembali-local-genius-di-kota-malang> Diakses pada 25 Agustus 2023.
- Hikmawati, F. 2020. Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Pers. Hal 88. <https://etheses.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf> Diakses pada 25 Agustus 2023.
- Horridge, A. 2015. *Perahu Layar Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 12.
- Kompasiana. 2015. "Analisis data kualitatif Milles and Huberman". Tersedia pada <https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-milles-dan-huberman> Diakses pada tanggal 20 Agustus 2023.
- Kompas.com. 2023. "Ciri-ciri dan Bentuk Kearifan Lokal". Tersedia pada <https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/31/053100769/ciri-ciri-dan-bentuk-kearifan-lokal>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2023.
- Narimo, J. 2023. "Karya Seni Rupa Berdasarkan Fungsinya: Seni Murni dan Terapan". Tersedia pada <https://tumpi.id/karya-seni-rupa-berdasarkan-fungsi/>. Diakses pada 26 November 2023.
- Nugrah, M.F. 2021. "Local Genius Tradisi Pembuatan Perahu Masyarakat Bontobahari Terhadap Spirit Kebudayaan Maritim Nusantara". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23.3. Hal 367–378. <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1160> . Diakses pada 21 Agustus 2023.
- Parastu, I.B.M.P., 2014. Agus Sudarmawan, dan I Gusti Made Budiarta. "Hiasan Perahu Nelayan Di Desa Perancak, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana." *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. Vol. 4. No. 1. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/2119>. Diakses pada 16 November 2023.
- Rijal, S, Lily Dianafitri Hasan, dan Muhammad Zainuddin Badollahi. 2021. *Ekosistem Wisata Budaya Perahu Pinisi*. Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar. Hal 89-90. <http://repository.poltekiparmakassar.ac.id/422/1/BOOK-%20EKOSISTEM%20WISATA%20BUDAYA%20PERAHU%20PINISI.pdf> Diakses pada 26 Agustus 2023.
- Saputra, P. W. 2021. "Kerajinan Gitar Ukir Indah Ukir Di Desa Tukad Mungga, Buleleng". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(2). Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/42319>. Diakses pada 16 November 2023.
- Sibarani. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&Q*. Bandung: Alfabeta. Hal 62.

- Tua, A. M. 2017. "Kajian Estetis Seni Kriya Kayu di Kawasan Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat" (Doctoral dissertation, UNIMED). Tersedia pada <http://digilib.unimed.ac.id/25511/>. Diakses pada 15 November 2023.
- Wibawa.I.P.A.A., Aang Wahidin, Fathulloh, Putu Sindhu Asmara,Budianto, dan Sumardiyono. 2018. "Pelatihan Pembuatan Perahu Berbahan FRP (*Fiberglass Reinforced Plastic*) untuk Pengrajin Perahu Nelayan di Desa Gisik Cemandi, Sidoarjo, Jawa Timur". *Jurnal Cakrawala Maritim*. Vol. 1. No. 2. Hal 1-8. <https://journal.ppns.ac.id/index.php/cakrawalamaritim/article/view/829> Diakses pada 20 Agustus 2023.